

Peningkatan Kualitas Guru dalam Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI Muhammadiyah Se-Solo Raya

Murfiah Dewi Wulandari¹, Choiriyah Widayarsi¹, Nursalam²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

²SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta

e-mail: mdw278@ums.ac.id

Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan kualitas guru dalam memberikan layanan BK terutama dalam pemecahan permasalahan siswa dan memberikan pendampingan dalam memberikan layanan responsif pada siswa bermasalah. Peserta pengabdian ialah guru SD dari enam kabupaten dan satu kotamadya se-Solo Raya. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi persiapan, pelaksanaan (FGD, *role play*, pendampingan), dan pelaporan. Hasil pengabdian meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam memberikan layanan BK khususnya dalam pemecahan permasalahan siswa dan berfungsinya asas alih tangan untuk permasalahan siswa yang tidak bisa ditangani guru. Dari pengabdian ini diharapkan SD mampu mendirikan lembaga BK di masing-masing sekolah dan mengoptimalkan layanan BK di sekolah.

Kata kunci: kualitas guru, bimbingan dan konseling, permasalahan siswa

Abstract

The aim of this service is to improve the quality of teachers in providing counseling services, especially in solving students' problems and provide assistance in providing responsive services to problem students. Participants in the service are elementary school teachers from seven districts in Solo Raya. The service implementation methods include preparation, implementation (FGD, role play, mentoring), and reportation. The results of this servise to increase teacher understanding and skills in providing counseling services, especially in solving student problems and the functioning of the principle of hand over for student problems that cannot be handled by the teacher. From this dedication, it is hoped that elementary schools will be able to establish BK institutions in each school and optimize BK services in schools.

Keywords: quality of teachers, guidance and counseling, students' problem

A. PENDAHULUAN

Keberadaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, maka setiap tingkat pendidikan dasar dan menengah perlu melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling secara profesional. Istilah Bimbingan dan Konseling tidak bisa dipisahkan dalam dunia sekolah, meskipun sampai sekarang masih belum banyak sekolah yang mendirikan Bimbingan dan Konseling sebagai suatu lembaga khusus untuk memberikan layanan bagi siswanya khususnya di Sekolah Dasar. Jika dilihat sekarang ini banyak sekali permasalahan yang muncul di sekolah yang memerlukan penanganan khusus, seperti kasus pelecehan seksual, *bulyying* (perundungan), narkoba, dan permasalahan siswa lainnya yang berhubungan dengan akademik (Wulandari & Marsudi, 2018).

Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, obyektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Tohirin, 2007). Bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu peserta didik dapat mencapai tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar (akademik) dan karir (Yusuf & Nurihsan, 2005). Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan (Prayitno, 2004).

Proses konseling merupakan hubungan yang berlangsung antar dua pribadi, yaitu konselor dan siswa (klien). Dua pribadi ini saling bertemu dan bertatap muka sehingga terjadi interaksi yang melibatkan faktor-faktor kognitif maupun afektif. Seorang ingin memberikan sesuatu dan pihak yang lain menginginkan sesuatu. Konselor sebagai pribadi dengan macam-macam latar belakang kepribadiannya akan mempengaruhi keberhasilan konseling. Terdapat tiga hal yang mempengaruhi profesionalitas seorang konselor, yaitu: kualitas pribadi konselor, pengetahuan tentang profesi konselor, dan penguasaan keterampilan dalam konseling (Wulandari & Marsudi, 2018).

Keteladanan seorang konselor sangat dipersyaratkan dalam dunia bimbingan dan konseling. Hadirnya pribadi konselor yang bisa diteladani klien merupakan salah satu aspek pokok keberhasilan proses konseling. Motivasi klien untuk tersentuh perasaannya, karena unsur keteladanan kepribadian konselor. Keteladanan ini akan teridentifikasi dalam bentuk kepribadian, wawasan, dan keterampilan, serta amal kebajikan konselor terhadap klien. Konselor bersikap jujur, saleh, dan berpandangan luas, serta penuh perhatian terhadap klien (Willis, 2004).

Pada kurikulum 2013 disebutkan, mengharuskan peserta didik menentukan peminatan akademik, vokasi fisik dan pilihan lintas peminatan serta pendalaman peminatan yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 dan kurikulum 2013 menghendaki dilaksanakannya kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk sekolah dasar. Oleh sebab itu secara formal diperlukan guru khusus (konselor) yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling

tersebut. Dalam kenyataan, kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan dasar secara formal belum ada.

Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah (pendidikan) pada tingkat dasar, hingga sekarang ini secara formal pemerintah belum mengangkat tenaga bimbingan dan konseling. Sehingga layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar belum dilaksanakan secara maksimal. Demikian pula pada Sekolah Dasar Muhammadiyah di se-Solo Raya yang terdiri dari Surakarta, Sragen, Wonogiri, Klaten, Karanganyar, Sukoharjo dan Boyolali belum ada guru khusus (konselor) yang melaksanakan layanan kegiatan bimbingan dan konseling, untuk itu guru perlu dibekali kemampuan dalam melaksanakan layanan kegiatan bimbingan dan konseling.

Selain permasalahan di atas, rendahnya mutu layanan BK di sekolah yang disebabkan rasio yang tidak sesuai antara guru BK dan jumlah siswa yang seharusnya 1:150, guru BK yang belum sepenuhnya menguasai kompetensi sebagai konselor, dan guru BK yang masih merangkap tugas yang lain di sekolah (Kamaluddin, 2011). Penelitian Ulfa, Farozin, & Triyanto (2015) menyebutkan minat siswa untuk konseling pada guru BK separo lebih (57%) tidak melakukan konseling dengan guru BK nya mereka memilih menceritakan masalahnya dengan temannya. Hal ini menandakan bahwa peran guru BK masih kurang dipercaya oleh siswa. Selain itu penilaian siswa terhadap guru BK separo lebih (62,13%) belum menjadi guru BK yang ideal. Persepsi guru BK yang ideal menurut siswa di sini adalah guru BK yang ramah dan tidak galak, mengerti perasaan siswa, bisa dipercaya dan sebagai panutan dalam berperilaku.

Sekolah sebagai suatu wadah yang didalamnya terdapat pembelajaran jangan sampai salah dalam memberikan strategi yang membuat anak menjadi takut, mengalami rasa malu, dan kehilangan kepercayaan diri. Belajar dengan suasana tegang atau menakutkan dilihat dari sisi psikologi belajar adalah sesuatu yang tidak baik. Sekolah merupakan suatu tempat di mana anak tumbuh tidak hanya fisik ataupun pengetahuan, tetapi juga dalam rasa ingin tahu, keberanian, kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, ketahanan, kesabaran, kompetensi, dan pemahaman akan sesuatu. Untuk mengetahui cara terbaik mencapai hal di atas adalah dengan memahami anak (Holt, 2012).

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku untuk mengantarkan pada alam kedewasaan. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kekeluargaan, kesejajaran, kasih sayang, dan kebebasan bertanggung jawab. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi perubahan peradaban. Sekolah yang seharusnya mendewasakan tereduksi menjadi menggurui dan digurui atau sekedar pengajaran saja. Di sekolah hanya mengajarkan materi-materi pelajaran karena mengejar kurikulum yang sudah disusun sehingga guru mengabaikan aspek perkembangan selain kognitif yang tentunya juga menjadi tugas guru untuk mengembangkannya seperti perkembangan fisik, moral, emosi dan sosial anak.

Tugas guru diantaranya adalah mendidik dan membimbing semua siswanya termasuk mengendalikan siswa yang *misbehavior*. Perilaku buruk siswa di sekolah baik yang berat maupun yang ringan harus menjadi perhatian guru, karena hal ini akan mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Perilaku buruk ini dapat dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan

psikologisnya, yaitu: menentukan nasib sendiri (kepuasan atau ancaman), kompetensi, dan jalinan hubungan (Adelman & Taylor, 1999). Motivasi instrinsik ini yang melatarbelakangi siswa berperilaku buruk di sekolah.

Dampak dari *misbehavior* siswa dapat mengganggu proses pendidikan bagi semua siswa tidak hanya pelaku dan korban, selain itu juga kerusakan terkait (gangguan kesehatan mental dan kriminalitas) (Peguero, Popp, Latimore, Shekarkhar, & Koo, 2011). Untuk guru dapat menimbulkan stress dan frustrasi ketika mengatasi siswa yang *misbehavior* karena mengurus emosi dan fisik (Allday, 2011; Tsouloupas, Carson, & MacGregor, 2014). Sedangkan untuk pelaku *misbehave* sendiri adalah akan mengganggu capaian akademiknya (Sun, 2015).

Seorang guru perlu memahami permasalahan yang ada pada anak usia SD. Anak usia SD mempunyai beberapa tugas sesuai dengan proses perkembangan mereka. Apabila tugas-tugas perkembangan tidak terpenuhi secara proposional dapat menimbulkan permasalahan pada diri anak. Masalah yang sering muncul diantaranya menurut Roos L. Mooney (dalam Prayitno, 2004) adalah: Perkembangan jasmani dan kesehatan, keadaan lingkungan, kegiatan sosial, hubungan muda-mudi, keadaan pribadi, moral agama, keadaan rumah dan keluarga, masa depan pendidikan, penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah, kurikulum sekolah dan prosedur pengajaran.

Selain masalah di atas, masalah seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, dan globalisasi. Perkembangan teknologi komunikasi seperti *gadget* dapat berdampak pada kesehatan, psikologis anak, prestasi belajar, sikap anti sosial, dan sebagainya (Ernawati, 2015; Rozalia, 2017). Penggunaan *gadget* pada anak-anak semakin lama mengalami peningkatan, hal ini perlu diwaspadai oleh orang tua karena dampak yang ditimbulkan.

Dari permasalahan di atas, maka melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan guru mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal dan profesional di sekolah.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini diikuti dari sekolah dasar mitra Muhammadiyah se-Solo Raya dilaksanakan melalui metode pelatihan. Peserta pengabdian masyarakat ini masing sekolah terdiri dari tiga guru SD. Pengabdian ini akan diikuti 200 peserta.

Materi pelatihan meliputi materi tentang langkah-langkah mengidentifikasi dan menangani permasalahan peserta didik serta penguasaan modifikasi perilaku pada anak. Metode pelaksanaan yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahap sebagai berikut:

a. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan pengabdian. Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan:

- 1) Koordinasi internal, dilakukan oleh tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual dan operasional.
- 2) Koordinasi secara eksternal, dilakukan dengan pihak luar yang terkait
- 3) Pembuatan instrumen pengabdian, seperti: presensi, PPT, dan sebagainya.
- 4) Persiapan undangan, tempat lokasi, dokumentasi, dan persiapan lainnya.

b. Pelaksanaan kegiatan

Tahap ini merupakan tahap sosialisasi dilaksanakan yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) FGD
- 2) Pelatihan dengan role play
- 3) Pendampingan keberlanjutan program
- 4) Evaluasi program

c. Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap penyusunan laporan pengabdian dan publikasi ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian diawali dengan pemaparan materi tentang perkembangan peserta didik SD dan modifikasi perilaku. Setelah pemaparan diadakan FGD dengan mengelompokkan perkabupaten. Ada 6 kabupaten yaitu Sragen, Sukoharjo, Klaten, Boyolali, Wonogiri, Karanganyar dan satu kotamadya Surakarta. Pada awal FGD fasilitator menanyakan apakah peserta mengetahui Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hampir seluruh peserta 99% belum mengetahuinya. Ketidaktahuan ini mengisyaratkan kurangnya sosialisasi Permendikbud No 111 tahun 2014 pada tingkat pelaksana yaitu di sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar.

Menurut Widada (2013), salah satu aktivitas untuk kesejahteraan siswa SD adalah memberikan layanan BK. Di sekolah dasar belum semua SD memiliki lembaga BK. Hal ini menjadi tanggung jawab guru kelas dalam memberikan layanan BK. Tentu saja, hal ini membuat beban kinerja guru kelas menjadi tambah berat, karena selain mengajarkan materi di kelas juga memberikan layanan BK. Untuk itu, guru kelas SD perlu dibekali pelatihan bagaimana memberikan layanan BK (Martanti, 2015).

Pengabdian ini dilakukan untuk memberikan wawasan dan keterampilan guru kelas SD dalam memberikan layanan BK. Hal ini untuk menaikkan mutu layanan BK yang dilakukan guru kelas SD (Tanod, Diswantika, & Iasha, 2018). Pengabdian ini meliputi pelatihan dan pendampingan pada guru. Pelatihan meliputi FGD dan bermain peran. FGD dengan mendiskusikan permasalahan-permasalahan peserta didik perkabupaten/kotamadya. Dari hasil FGD ditemukan permasalahan peserta didik hampir sama di semua kabupaten/kota

yaitu kesulitan belajar dan masalah perilaku. Permasalahan pada siswa SD antara lain: *bullying*, gadget, tawuran, pelecehan seksual, *misbehavior*, akademik (Ernawati, 2015; Larasati, 2016; Rozalia, 2017; Wulandari & Marsudi, 2018).

Setelah identifikasi permasalahan dilanjutkan bagaimana mengatasi permasalahan dengan prosedur pemecahan masalah yang terdiri beberapa tahap yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi dan *follow up*. Masing-masing SD perkabupaten mendiskusikan dan menyusun prosedur pemecahan masalah peserta didik, kemudian dipresentasikan di depan. Dari hasil presentasi dapat diketahui peserta sudah mampu melakukan pemecahan permasalahan peserta didik. Namun masih ada kendala bagi peserta jika dihadapkan pada terapi untuk permasalahan yang mereka tidak mampu untuk melakukan terapi. Hal ini dapat diatasi dengan mengalih-tangankan kasus peserta didik pada ahlinya (psikolog, dokter, dll) (Prayitno, 2004; Wulandari & Marsudi, 2018).

Pengenalan terapi pada peserta didik salah satunya melalui modifikasi perilaku. Setelah peserta mendapatkan materinya mereka melakukan FGD pada kasus-kasus yang telah didiskusikan di awal. Dari hasil FGD mengenai modifikasi perilaku pada peserta didik kemudian peserta mempresentasikan dengan bermain peran bagaimana menerapkan terapi modifikasi perilaku pada anak di depan.

Untuk permasalahan anak yang membutuhkan penanganan khusus perlu pendampingan dari psikolog. Pendampingan dilakukan melalui media sosial what's up (WA) dan mendatangi laboratorium BK PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pendampingan ini sesuai azas dalam BK yaitu azas alih tangan, di mana guru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah anak bisa dialih-tangankan ke ahlinya (Kamaluddin, 2011; Tohirin, 2007; Wulandari & Marsudi, 2018).

Pengabdian yang diikuti 200-an peserta guru dan kepala sekolah se-Solo Raya ini masih terdapat kendala pada keterampilan guru dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik untuk kasus-kasus tertentu. Untuk itu PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta memberikan pendampingan kepada guru dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik untuk datang di laboratorium BK yang ada di gedung C lantai 3. Hal ini dikarenakan belum semua SD memiliki lembaga BK di sekolahnya.

D. KESIMPULAN

Dari pengabdian ini menambah wawasan dan keterampilan peserta dalam melakukan layanan BK di sekolahnya masing-masing. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dalam pelayanan terhadap peserta didik yang dikarenakan pemerintah belum menerapkan Permendikbud No 111 tahun 2014 karena masih kurangnya tenaga guru BK untuk disalurkan di sekolah dasar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, H. S., & Taylor, L. (1999). Intrinsic motivation and school misbehavior: Some intervention implications. *Journal of Learning Disabilities*.
<https://doi.org/10.1177/002221949002300903>
- Allday, R. A. (2011). Responsive Management: Practical Strategies for Avoiding Overreaction to Minor Misbehavior. *Intervention in School and Clinic*.
<https://doi.org/10.1177/1053451210395383>
- Ernawati, W. (2015). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Tajam Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di SD Muhammadiyah 2 Pontianak Selatan, 5–6. Retrieved from
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/10533>
- Holt, J. (2012). *How Children Learn (Terjemahan)*. New York AS: Merloyd Lawrence.
- Kamaluddin. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah, 447–454.
- Larasati, U. (2016). Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling Dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa Di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 43–47. Retrieved from
<https://media.neliti.com/media/publications/258994-peran-guru-sebagai-pelaksana-layananbimb-cc7c0b1a.pdf>
- Martanti, F. (2015). Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara. *MAGISTRA*, 6(2), 18–31. Retrieved from <https://publikasiilmiah.unwas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/1776>
- Peguero, A. A., Popp, A. M., Latimore, T. L., Shekarkhar, Z., & Koo, D. J. (2011). Social control theory and school misbehavior: Examining the role of race and ethnicity. *Youth Violence and Juvenile Justice*. <https://doi.org/10.1177/1541204010389197>
- Prayitno. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, departemen Pendidikan Nasional.
- Rozalia, M. F. (2017). Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD, 5(September), 722–731. Retrieved from
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/4821>
- Sun, R. C. F. (2015). Student misbehavior in hong kong: The predictive role of positive youth development and school satisfaction. *Applied Research in Quality of Life*.
<https://doi.org/10.1007/s11482-015-9395-x>
- Tanod, M. ., Diswantika, N., & Iasha, V. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(4), 447–452.
<https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.010.02>
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tsouloupas, C. N., Carson, R. L., & MacGregor, S. K. (2014). The development of high school teachers efficacy in handling student misbehavior (TEHSM). *Journal of*

Educational Research. <https://doi.org/10.1080/00220671.2013.788992>

Ulfa, Z. M., Farozin, M., & Triyanto, A. (2015). Hubungan Antara Persepsi terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Ideal dengan Minat Konseling Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, *1(1)*, 21–31. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/7355/>

Widada. (2013). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, *1(1)*, 65–75. <https://doi.org/10.24832/jp.v2n1.pI-II>

Willis, S. (2004). *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung: ALFABETA.

Wulandari, M. dewi, & Marsudi, S. (2018). *Layanan Konseling SD* (1st ed.). Surakarta: Muhammadiyah Unit Press (MUP).

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rodaskarta.